

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita merupakan masa pertumbuhan yang penting pada anak. Pertumbuhan balita dipengaruhi oleh asupan nutrisi maupun zat gizi dan dapat dijadikan sebagai indikator dalam menentukan pertumbuhan dan perkembangan. Asupan nutrisi yang tidak terpenuhi pada anak usia balita menyebabkan masalah gizi, antara lain yaitu stunting. Kurangnya jumlah konsumsi energi dan protein pada balita yang dapat dilihat dari tinggi badan yang tidak sesuai berdasarkan umurnya. Stunting adalah anak-anak yang secara postur tubuh lebih kecil dari anak-anak seusianya. Anak usia balita dapat diberikan zat gizi penuh berupa protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral terutama zat besi dan seng yang dapat digunakan untuk mendukung pertumbuhan serta perkembangan balita. Masalah gizi yang terjadi pada anak merupakan akibat dari ketidakseimbangan antara jumlah asupan dan keluaran nutrisi atau disebut *nutritional imbalance*. Anak dengan pertumbuhan yang terganggu selama masa keemasannya berdampak risiko terhadap perkembangan kognitif, pola belajar, kehilangan produktivitas, penyakit kronis, dan kematian selama masa hidup mereka (Ali, *et al*, 2016). Pertumbuhan yang terhambat karena kerusakan fisik dan kognitif tidak dapat diperbaiki.

Faktor yang menyebabkan stunting dapat dibedakan yaitu secara langsung dan tidak langsung. Penyebab secara langsung yaitu kebutuhan atau asupan nutrisi yang tidak terpenuhi dan terjadi infeksi penyakit, sedangkan faktor penyebab secara tidak langsung yaitu pola asuh dari orang tua, jumlah

ketersediaan bahan pangan pada rumah tangga, dan adanya pelayanan kesehatan. Faktor penyebab yang berhubungan pada buruknya kesehatan dan gizi anak adalah status sosial ekonomi yang rendah, jumlah keluarga besar, kurangnya pengetahuan, dan ibu bekerja. Stunting dikaitkan dengan jarak kelahiran kurang dari 2 tahun (Rusliani, Hidayani, Sulistyoningsih, 2022). Penyebab mendasar stunting adalah multifaktoral antara lain kemiskinan, kesehatan dan gizi ibu, rendahnya taraf pendidikan ibu, pemberian asupan nutrisi yang kurang memadai, berat badan lahir rendah, jarak kelahiran yang pendek.

Secara umum, kejadian stunting atau kurang gizi kronis yang dialami oleh anak dibawah usia 5 tahun diperkirakan 165 juta anak, terutama pada negara berkembang. Stunting merupakan suatu permasalahan yang sangat serius karena batas ambang yang ditetapkan WHO adalah 15 persen mengacu pada situasi darurat yang mengkhawatirkan. Konsekuensi bentuk kekurangan gizi adalah kapasitas mental yang rendah, tingkat produktivitas rendah, meningkatkan resiko kematian anak, menghambat kognitif dan mempengaruhi kesehatan dimasa mendatang (Unicef, 2013).

Penilaian status kesehatan gizi merupakan poin yang penting diantaranya evaluasi informasi yang berkaitan dengan demografi, kesehatan klinis, kebiasaan makan, keseimbangan kebutuhan atau konsumsi zat gizi. Penilaian status kesehatan gizi adalah tahap pertama untuk merancang kesehatan masyarakat dalam memerangi kekurangan gizi. Malnutrisi terjadi ketika total konsumsi gizi menurun dari kebutuhan. Malnutrisi menyebabkan

fluktuasi fisiologis, anomali metabolik, penurunan fungsi jaringan dan organ, serta kerusakan massa tubuh. Perlu diketahui besarnya jenis dan distribusi gizi buruk untuk mengenali kelompok berisiko dan mengatur aspek yang berkontribusi. Saat ini, penyebab stunting didominasi oleh pemberian asupan nutrisi yang kurang tepat yang disebabkan karena sosial ekonomi dan pemahaman pengetahuan gizi yang kurang, selain itu untuk mencukupi kebutuhan keluarga mengharuskan seorang ibu bekerja di luar rumah (Jiang *et al*, 2015). Hal ini berdampak pada risiko seorang anak ditinggalkan pada penitipan atau diasuh oleh asisten rumah tangga, sehingga anak berisiko untuk memperoleh asupan nutrisi yang kurang. Prediksi status gizi buruk dapat dimulai saat kehamilan dan disertai stress apabila ibu tergolong wanita pekerja. Pola pemberian dan jumlah asupan nutrisi yang tidak terpenuhi pada anak. Gizi yang baik akan dapat meningkatkan kualitas generasi bangsa.

Stunting dapat berdampak pada penurunan kecerdasan, rentan terhadap penyakit, penurunan produktifitas sehingga ini menjadi permasalahan yang serius dan harus segera ditangani. Selain itu, dampak jangka pendek maupun panjang dengan terjadinya stunting adalah terjadinya peningkatan kematian, adanya perkembangan kognitif, motorik, serta verbal yang tidak optimal pada anak, terjadi peningkatan biaya kesehatan, dan postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (Sarma *et al*, 2017).

B. Rumusan masalah

Rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran sosial ekonomi keluarga dengan kejadian stunting anak usia balita?
2. Bagaimana gambaran pemberian ASI dengan kejadian stunting anak usia balita?
3. Bagaimana gambaran berat badan lahir dengan kejadian stunting anak usia balita?
4. Bagaimana gambaran angka kejadian stunting anak usia balita?
5. Bagaimana hubungan sosial ekonomi keluarga dengan kejadian stunting anak usia balita?
6. Bagaimana hubungan pemberian asi dengan kejadian stunting anak usia balita?
7. Bagaimana hubungan berat badan lahir dengan kejadian stunting anak usia balita?

C. Tujuan Penelitian:

1. Tujuan umum

Mengetahui pengaruh berbagai macam gambaran faktor risiko dengan kejadian stunting anak usia balita.

2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran sosial ekonomi keluarga dengan kejadian stunting anak usia balita.
2. Mengidentifikasi gambaran pemberian ASI dengan kejadian stunting anak usia balita.

3. Mengidentifikasi gambaran berat badan lahir dengan kejadian stunting anak usia balita.
4. Mengidentifikasi gambaran angka kejadian stunting anak usia balita.
5. Menganalisis hubungan sosial ekonomi keluarga dengan kejadian stunting anak usia balita.
6. Menganalisis hubungan pemberian ASI dengan kejadian stunting anak usia balita.
7. Menganalisis hubungan berat badan lahir dengan kejadian stunting anak usia balita.

D. Manfaat:

1. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi kepada instansi terkait dan pemangku kepentingan untuk memahami situasi stunting dan faktor risiko potensialnya sehingga dapat membantu mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memperbaiki kondisi stunting.
2. Menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti mengenai faktor risiko potensial yang menjadi penyebab terjadinya stunting pada anak usia balita.
3. Sebagai referensi bagi masyarakat dan tambahan informasi mengenai faktor risiko terjadinya stunting pada anak usia balita.